BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Bahasa Jepang saat ini merupakan bahasa yang banyak dipelejarai di seluruh dunia, bahkan beberapa universitas internasional di dunia mengajarkan bahasa Jepang. Namun bahasa Jepang juga merupakan bahasa dengan tingkat kesulitan yang tinggi sehingga sering kali menimbulkan kendala saat mempelajarinya. Salah satunya adalah bahasa Jepang mempunyai huruf sendiri yaitu Kanji, Hiragana, dan Katana.

Selama kegiatan kuliah kerja lapangan sebagai pengajar bahasa Jepang, ditemukan kendala – kendala yang dihadapi siswa dalam mempelajari huruf Jepang khususnya huruf Hiragana, kendala – kendala tersebut diantaranya :

1. Siswa kesulitan dalam mengingat huruf hiragana (cenderung cepat lupa).
2. Siswa sering keliru dalam membedakan beberapa huruf bentuknya mirip, seperti huruf あ(A) dengan お(O), さ(Sa) dengan き(Ki), huruf わ (Wa) dengan ね (Ne), ぬ (Nu) dengan め (Me), dan る (Ru) dengan ろ(Ro).
3. Siswa sering salah dalam menulis huruf hiragana (tidak sesuai aturan penulisan), urutan penulisannya salah atau bahkan huruf さ(Sa) dan き(Ki) sering ditulis terbalik.
4. Siswa sering salah dalam mengucapkan huruf terutama huruf つ(Tsu), sering terdengar seperti huruf す (Su), kata いしゃ yang seharusnya dibaca “isha”

malah dibaca “ishiya”, atau kata こうこう yang seharusnya dibaca “kookoo” malah dibaca “kowkow”.

penyebabnya adalah :

1. Siswa tidak memperhatikan saat guru menerangkan
2. Siswa malas membaca dan berlatih menulis huruf Hiragana
3. Siswa tidak tertarik mempelajari huruf hiragana
4. Siswa kebingungan karena tulisan tiap guru berbeda-beda
5. Kurangnya buku sumber bahasa Jepang untuk siswa.
6. Kurangnya media pengajaran huruf Hiragana yang menarik.
7. Guru terbiasa mengajar siswa dengan sikap yang terlalu tegas dan terkesan “tidak bersahabat” sehingga membuat siswa merasa tegang.

cara mengatasi kendala-kendala tersebut :

1. mengadakan tes baik lisan maupun tulisan sebagai evaluasi materi minggu lalu dan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap huruf Hiragana memberikan tugas dalam bentuk latihan membuat kata atau kalimat agar siswa lebih sering menggunakan huruf Hiragana dan tidak mudah lupa.
2. mengulang kembali pelajaran huruf Hiragana dan mengingatkan siswa untuk selalu hati-hati agar tidak tertukar saat menulis dan membaca huruf-huruf yang bentuknya mirip, seperti huruf あ(A) dengan お(O), さ(Sa) dengan き(Ki), huruf わ (Wa) dengan ね (Ne), ぬ (Nu) dengan め (Me), dan る (Ru) dengan ろ(Ro).
3. mengajarkan kembali cara penulisan huruf hiragana berdasarkan struktur penulisan yang benar kembali dengan menuliskan urutan penulisan dan pembentukan huruf yang benar di papan tulis. Siswa juga diberikan tips-tips cara

menghapal huruf Hiragana dengan cepat seperti berlatih menulis menggunakan lirik lagu Jepang.

4. siswa dibiasakan untuk membaca huruf hiragana baik dalam bentuk kata maupun kalimat agar siswa terus ingat huruf hiragana dan dapat menyebutkan huruf dengan baik dan benar. Selain itu diajarkan juga pelafalan dan intonasi yang baik dan benar.

5. Memastikan siswa selalu mencatat materi yang diajarkan dengan huruf hiragana, bukan dengan romaji, dengan cara memantau saat siswa sedang mencatat, apabila ada siswa yang salah menulis kata atau huruf, maka penulis segera memberitahu bagaimana bentuk huruf yang benar atau memberitahu urutan penulisan yang benar.

5.2. Saran

Dalam proses belajar mengajar tentu banyak sekali kendala yang akan dihadapi baik oleh guru maupun oleh murid, namun dengan banyaknya kendala, seharusnya itu menjadi tantangan untuk para pendidik agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan lebih semangat demi tercapainya misi pendidikan.

Guru yang dewasa akan menampilkan kemandirian dalam bertindak dam memiliki etos kerja yang tinggi. Sementara itu, guru yang arif akan mampu melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfkir dan bertindak. Berwibawa mengandung makna bahwa guru memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani. Guru sebagai pendidik harus bisa menemukan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, menguasai materi ajar,

dan menemukan media pengajaran yang menarik agar peserta didik dapat memahami materi dengan cepat dan tidak cepat bosan. Guru juga harus memotivasi siswa agar selalu semangat dan giat belajar, karena pada dasarnya guru bisa dianggap sosok "pengganti" orang tua di sekolah. Seorang guru tidak akan bisa membuat muridnya pintar, tapi seorang guru akan menunjukkan jalan agar muridnya bisa pintar. Orang yang paling pintar bukanlah orang yang paling banyak ilmunya tapi orang yang paling pandai mengamalkan ilmunya